

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian dari penelitian yang mengkaji dasar dalam pelaksanaan penelitian. Pada kajian pustaka terdapat teori yang mendukung penelitian serta penelitian terdahulu yang membantu peneliti dalam penyusunan teori-teori dasar dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka kajian pustaka dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.1.1. Majelis Taklim

Majelis taklim Menurut Suhaidi (2019, hlm. 65) Majelis taklim merupakan tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu agama yang bersifat nonformal. Majelis taklim sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang melakukan atau menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran mengenai agama islam (Sarhini, 2010). Terkait hal ini Departemen Agama RI juga merumuskan bahwa majelis taklim suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan nonformal di bidang agama islam dengan diadakan secara berkala atau sekali dalam seminggu bagi sekelompok orang dewasa (*adult education*). Di satu sisi juga ada yang menyelenggarakan secara terbuka, tidak memiliki patokan umur, dan adapun yang dikhususkan bagi anak- anak sebagaimana menurut Anonymous dalam (Sarhini, 2010).

Majelis taklim memiliki peran yang sangat luas dalam mewadahi masyarakat dalam belajar, salah satunya majelis taklim hadir bagi masyarakat untuk menambah ilmu dan keyakinan terhadap agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. Alawiyah (1997, hlm.78). Majelis taklim juga memiliki para peserta yang disebut dengan jamaah atau mustami. Majelis taklim dilakukan dalam waktu yang tidak teratur waktu pengajarannya. Siregar & Shofiuddin (2003, hlm.16).

2.1.2. Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan merupakan upaya manusia dalam mengembangkan individu secara menyeluruh, termasuk aspek mental, intelektual, dan kepribadian, dengan tujuan memberikan dasar yang kuat bagi kesuksesan dan prestasi dalam kehidupan. Menurut Riza, S (2022) Pendidikan adalah hasil dari kolaborasi yang terjadi dalam kerangka kehidupan manusia tertentu, yang berfungsi sebagai proses pelatihan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, dan karakter manusia. Pendidikan juga merupakan sebuah entitas atau inisiatif untuk membangun karakter bangsa, yang mencakup perkembangan kemampuan mental, pemikiran, dan kepribadian manusia.

Pendidikan Sepanjang Hayat adalah ide mengenai pembelajaran yang berkelanjutan dan terus-menerus, dimulai dari awal kehidupan hingga akhirnya, sejalan dengan berbagai tahapan perkembangan yang dialami oleh individu. Oleh karena itu, setiap tahap perkembangan yang dialami oleh setiap individu harus dijalani melalui pembelajaran agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Dalam konteks ini, proses pembelajaran dimulai sejak masa anak-anak, berlanjut selama masa dewasa, dan berlanjut hingga masa tua dan akhir kehidupan. Riza S (2022).

Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya pengetahuan, pembelajaran, dan pengembangan diri. Meskipun tidak ada ayat yang secara eksplisit menyebutkan "pendidikan sepanjang hayat" secara langsung, konsep pendidikan sepanjang hayat secara implisit terdapat dalam ajaran Islam sebagaimana di dalam Quran surat Al- Alaq (96:1-5). “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” Ayat ini menekankan pentingnya pengetahuan dan pengajaran sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat.

Peneliti mengambil hikmah dari para ulama yang mengatakan “*uthlubul ‘ilma minal mahdi ilallahdi*” adalah ungkapan dalam bahasa Arab yang bermakna

"Cari ilmu dari buaian hingga ke liang lahad." Ungkapan ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran dan pencarian ilmu sepanjang hayat, dari masa kecil hingga akhir kehidupan seseorang. Hal ini menggambarkan konsep pendidikan sepanjang hayat dalam tradisi Islam, di mana individu diharapkan untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya sepanjang hidupnya. Pendidikan sepanjang hayat bisa ditempuh dengan cara apapun, bisa juga didapatkan di dalam satuan-satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

1) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang hampir sama dengan pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang namun di luar dari lembaga-lembaga persekolahan. Menurut H. Coombs (1968) dalam Darlis (2017) berpendapat bahwa pendidikan nonformal merupakan bagian dari suatu kegiatan pendidikan yang luas, yang diselenggarakan di luar dari sistem formal yang bermaksud untuk memberikan pelayanan kepada sasaran didik tertentu, untuk melengkapi pendidikan formal dan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.

Disamping dari pendidikan nonformal adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan di luar dari persekolahan, akan tetapi pendidikan nonformal tetap menjadi pendidikan yang terarah sehingga dapat memperoleh *kognitif*, *afektif*, dan bimbingan belajar yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh warga belajar yang efisien dan efektif Josoeff (2008, hlm. 49).

Pendidikan nonformal pun menjadi jalur pendidikan yang diharapkan untuk bisa menjawab tantangan zaman yang bisa menawarkan solusi dari problematika terhadap masalah hubungan sosial dan masalah pendidikan anak, salah satunya majelis taklim sebagai pendidikan nonformal yang melakukan pembinaan masyarakat, hal ini diungkapkan oleh Daradjat (1980, hlm. 9).

2) Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dilakukan dengan mandiri sesuai dengan pernyataan

undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam pasal 27. Keluarga menjadi salah pilar utama dalam kegiatan proses pembelajaran yang pertama untuk membentuk kualitas diri manusia dan kepribadian, bahkan disebutkan menurut Anshari (1983, hlm. 104) dalam Darlis bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak.

Menurut Tarakiawan (2001) dalam Sudiapermana (2009) menyatakan bahwa pendidikan yang terjadi dalam keluarga ada beberapa yang mungkin terjadi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pendidikan iman
- 2) Pendidikan moral
- 3) Pendidikan fisik
- 4) Pendidikan intelektual
- 5) Pendidikan psikis
- 6) Pendidikan sosial
- 7) Pendidikan sosial

Sejalan dengan pertanyaan tersebut Abdul Halim dalam Sudiapermana (2009) menyebutkan bahwa mendidik anak merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk membuat anak bisa terselamatkan fitrah Islamiahnya, berkembang potensi pikirnya, potensi rasanya, potensi karsanya, dan potensi kerjanya, dan potensi sehat anak. Dalam alquran surat At-Tahrim ayat 6 pun dijelaskan untuk senantiasa merawat dan memelihara keluarga “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

3) Kegiatan Keagamaan Pada Komunitas Remaja Masjid

Kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang memiliki hubungan dengan agama Syukri (2019, hlm. 23). Dalam pengupayaan untuk melakukan kegiatan keagamaan, seorang pendidik harus

selalu berupaya untuk melakukan agenda kegiatan yang terencana agar bisa berhasil Nyimas dan Syukri (2019, hlm. 23). Manusia dibutuhkan untuk berkembang dan meningkatkan kualitas hidupnya begitupun dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dengan cara melibatkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan Rakhmat (2007, hlm. 69). Kegiatan keagamaan ini akan menjadi sebuah pendorong bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan terutama keagamaan.

Kegiatan keagamaan bagi remaja sangatlah penting bagi kehidupan dan masa depan seorang remaja dalam lingkungan masyarakat. Hal ini karena kegiatan keagamaan ini juga dapat mendukung pendidikan karakter. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Noviyanto (2017) yang mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan akan mendukung pendidikan karakter anak hal ini biasa dilihat di lingkungan sekolah.

Saat ini, Ikatan Remaja Masjid telah menjadi sebuah entitas komunitas yang berfungsi dalam lingkungan masjid. Mereka adalah generasi yang memiliki potensi untuk melindungi sesama remaja dari terjerumus ke dalam tindakan kriminalitas dan perilaku yang meresahkan. Kehadiran mereka juga dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan masjid, serta membantu pengurus masjid dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Aktivitas dan program keagamaan yang mereka lakukan akan memberikan manfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi remaja secara umum dan masyarakat pada umumnya. Erisandi (2019).

2.1.3. Upaya Pengelola Majelis Taklim

Upaya, menurut etimologi, merujuk pada metode yang digunakan untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya dijelaskan sebagai aktivitas yang mengarahkan energi dan pemikiran menuju pencapaian suatu tujuan. Upaya adalah tindakan yang melibatkan pergerakan fisik, energi, dan pemikiran guna mencapai tujuan atau pencapaian dalam suatu pekerjaan, tindakan, inisiatif, atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Rohimah, N (2019).

Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bahwa upaya dapat disamakan dengan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan permasalahan, atau menemukan solusi. Upaya juga sering diinterpretasikan sebagai tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu maksud, upaya berpikir, ikhtiar, usaha yang diberikan, atau strategi yang digunakan untuk mencari solusi. Nazra, E (2021).

Dalam hal ini upaya yang dimaksud oleh peneliti adalah upaya majelis taklim dalam meningkatkan kegiatan keagamaan. Untuk memastikan pelaksanaan program kegiatan Majelis Taklim berjalan maksimal dan memberikan dampak positif pada anggota atau masyarakat sekitarnya, berbagai tindakan dilakukan, sesuai yang disampaikan oleh Syamsidar (2018) diantaranya:

- a) Meningkatkan pengetahuan para dai melalui pendidikan yang memadai dan luas, sehingga mereka menjadi berkualitas.
- b) Materi harus disusun dengan baik dan komprehensif untuk memastikan pemahaman Islam yang utuh dan benar (kaffah).
- c) Penjadwalan kegiatan harus disusun secara rapi dan terstruktur.
- d) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menjaga keberlanjutan kegiatan dakwah di majelis taklim tersebut.

Di majelis taklim yang diselenggarakan oleh komunitas Siram (Sinergi Remaja Masjid) juga, ada beberapa upaya yang dilakukan agar para peserta atau biasa disebut mad'u dapat meningkatkan kegiatan keagamaannya, salah satunya dengan membuat program kegiatan:

- 1) Program Sosial, program ini seperti pemberian bantuan kepada anak-anak yatim, masyarakat yang kurang mampu dan korban bencana. Untuk kepada korban bencana, kegiatan sosialnya bersifat insidental yaitu ketika terjadi bencana.
- 2) Program Tahsin, kegiatan Tahsin ini dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap membaca Al-Qur'an dan meminimalisir buta huruf Al-Qur'an.

- 3) Program Mabait (Malam bina iman dan takwa), kegiatan ini dilaksanakan di malam sabtu atau malam minggu dengan tema majelis taklim outing atau belajar bersama di luar.
- 4) Program insidental hari raya Idul Fitri dengan membagikan santunan kepada anak-anak yatim, sedekah takjil, dan sedekah sahur. Kegiatan ini melibatkan para peserta yang mengikuti majelis taklim.
- 5) Program insidental hari raya Idul Adha dengan melaksanakan kegiatan pengumpulan dana untuk dibeli hewan qurban dan dibagikan kepada masyarakat yang tidak berqurban.
- 6) Program insidental *fast and tren*, program ini biasa dikenal dengan pesantren kilat, atau belajar agama dengan cepat, kegiatan ini biasa dilakukan untuk mengisi ketika waktu puasa Ramadhan yang dilakukan pembelajaran non-formal.

2.1.4 Manajerial Komunitas

1. Pengertian Manajerial

Secara etimologis, kata "manajerial" berasal dari kata “manajemen” yang berarti proses mengatur dan mengelola suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. George R. Terry (2006) mendefinisikan manajemen sebagai “*a process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish the objectives by the use of people and resources.*” Artinya, manajerial adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam mengatur sumber daya manusia dan non-manusia untuk mencapai tujuan organisasi.

Sedangkan menurut Manajemen, menurut James A.F., (1996) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan upaya anggota suatu organisasi serta pemanfaatan seluruh sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2009).

Manajemen adalah spesialisasi dalam berurusan dengan organisasi untuk mencapai tujuannya. Intisari dari para manajemen yang mencakup persiapan, pemilahan, pengaktifan, pengendalian (POAC) telah menjadi tip yang berguna

bagi para administrator sesekali dalam berurusan dengan sebuah asosiasi atau kantor. Dan manajemen adalah ilmu dan spesialisasi yang menangani cara paling umum dalam menggunakan SDM dan aset yang berbeda secara nyata dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Hasibuan, 2009).

Dalam konteks komunitas keagamaan, manajerial merupakan serangkaian tindakan pengelolaan organisasi berbasis nilai-nilai Islam yang mencakup perencanaan program keagamaan, pengaturan struktur komunitas, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan evaluasi hasil kegiatan. Kemampuan manajerial dalam komunitas diperlukan agar kegiatan dapat berjalan sistematis, terarah, dan berkelanjutan.

2. Fungsi Manajerial

George R. Terry berpendapat bahwa fungsi-fungsi manajemen terdiri dari:

a. Perencanaan (*Planning*)

Khususnya sebagai penalaran tujuan dan kesiapan sarana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan berarti menyiapkan semua kebutuhan, dengan hati-hati mempertimbangkan segala hambatan, dan membentuk suatu bentuk pelaksanaan kegiatan yang diharapkan dapat mencapai tujuan. Perencanaan adalah bermacam-macam dari beberapa pilihan. Bahkan Allah SWT memberikan petunjuk kepada setiap umat untuk merencanakan suatu penataan apa yang akan diselesaikan mulai sekarang sebagaimana Janji-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al Hasyr (59): ayat 18, yang bunyinya seperti ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang menerima, bertakwalah kepada Allah dan biarlah setiap individu fokus pada bagaimana Dia telah membantu hari esok (kehidupan setelah kematian), selanjutnya bertakwalah kepada Allah, kemungkinan besar Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam sebuah perencanaan disebutkan oleh Manullang (2004), bahwa untuk membuat suatu rencana ada beberapa tingkat yang harus dilalui. Beberapa tingkat langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- Menetapkan tugas dan tujuan
- Mengobservasi dan menganalisis
- Membuat kemungkina-kemungkinan
- Menyusun rencana

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu cara untuk mengumpulkan individu-individu dan menempatkannya sesuai kapasitas dan kemampuannya dalam pekerjaan yang diatur. Suatu proses pengambilan keputusan, pengumpulan dan penyortiran berbagai latihan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menetapkan individu-individu dalam setiap latihan tersebut, memberikan perangkat-perangkat penting, menentukan ahli yang ditunjuk untuk setiap orang yang akan melakukan latihan-latihan tersebut. Aditama mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses kegiatan penyusunan atau alokasi sumberdaya organisasi dalam bentuk desain organisasi atau struktur organisasi sesuai dengan tujuan perusahaan yang tertuang di dalam visi dan misi perusahaan, sumber daya organisasi, dan lingkungan bisnis perusahaan tersebut (Aditama, 2020)

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan adalah menggerakkan perkumpulan agar berjalan sesuai pembagian kerja tertentu dan mengaktifkan seluruh aset yang ada dalam perkumpulan agar pekerjaan atau latihan yang diselesaikan dapat berjalan sesuai rencana dan dapat mencapai tujuan. George R. Terry (2009) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi dan sasaran anggota- anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota tim juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian adalah menyaring apakah asosiasinya sesuai pengaturan. Serta memeriksa pemanfaatan harta kekayaan yang ada pada perkumpulan agar dapat dimanfaatkan secara nyata dan produktif tanpa menyimpang dari kesepakatan.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran. Kriteria ini dapat berupa proses/kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok dan berbagai patokan yang lain (Hamzah B. Uno, 2012).

3. Unsur-Unsur Manajemen

Menurut Choliq (2011) Unsur-unsur manajemen terdiri dari 6 Unsur yang disingkat dengan 6 M diantaranya :

a. Manusia (*Men*)

Mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan administrasi lengkap dalam tugas-tugas suatu organisasi, manusia menyinggung SDM yang diklaim oleh organisasi tersebut. Hal ini mencakup pengalokasian individu yang ideal, pemisahan pekerjaan, penetapan jam kerja, dan lainlain. Dalam administrasi, unsur manusialah yang paling menentukan. Manusia membuat tujuan dan manusia juga menyelesaikan siklus untuk mencapai tujuan.

b. Uang (*Money*)

Uang tunai adalah komponen yang tidak dapat diabaikan, uang tunai adalah modal yang digunakan untuk melaksanakan proyek dan rencana yang tidak dibuat-buat, uang tunai adalah mekanisme perdagangan dan alat untuk memperkirakan harga diri, seperti membeli bahan-bahan mentah, membayar tingkat gaji. dan bagian

yang berbeda. Dengan cara ini, uang tunai merupakan alat penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatunya harus ditentukan secara bijaksana.

c. Material (*Materials*)

Bahan adalah bahan baku yang dibutuhkan yang terdiri dari bahan jadi dalam sistem dasar untuk menciptakan tenaga kerja dan produk. Agar organisasi dapat mencapai hasil yang lebih baik, maka individu yang ahli di bidangnya juga harus mampu memanfaatkannya. Manusia dan bahan baku tidak dapat dipisahkan, dan kegiatan produksi tanpa bahan baku tidak akan memberikan hasil yang diinginkan.

d. Mesin (*Machine*)

Khususnya perangkat keras yang mengingat inovasi yang digunakan untuk membantu tugas-tugas dalam menghasilkan tenaga kerja dan produk. Mesin digunakan untuk memberikan kenyamanan atau menghasilkan manfaat yang lebih besar dan membuat efektifitas kerja. Khususnya dalam penggunaan inovasi trend setting yang dapat menambah batas siklus penciptaan baik tenaga kerja maupun produk.

e. Metode (*Methods*)

Strategi adalah metode yang digunakan untuk bekerja dengan pekerjaan supervisor dalam mengetahui rencana fungsional. Metode dapat diartikan sebagai proses mencari tahu bagaimana menyelesaikan suatu tugas dengan memberikan pertimbangan yang berbeda terhadap tujuan fasilitas yang tersedia, serta bagaimana waktu, uang, dan kegiatan usaha digunakan.

f. Pasar (*Market*)

Pasar adalah tempat di mana suatu organisasi atau komunitas mendistribusikan produknya atau pasar yang ingin memasuki produksi barang atau jasa untuk menghasilkan uang, mengembalikan investasi, dan memperoleh keuntungan dari penjualan.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlunya hasil penelitian yang relevan, hal tersebut berguna untuk meresensi beberapa sumber yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar dan ahli. Penulis menemukan hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Dila Rukmi Octaviana, 2020) yang berjudul “Upaya Peningkatan Spiritualitas Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis taklim di Dusun Mbangun Kelurahan Sukowinangun Magetan”. Penelitiannya memperoleh hasil bahwa (1) Masyarakat Sukowinangun atau khususnya Dusun M bangun memiliki latar belakang kultur sosial yang sedikit menyalahi norma hal tersebut tentunya berpengaruh pula pada keadaan agama para masyarakatnya, (2) Faktor yang mempengaruhi spiritualitas masyarakat melalui kegiatan Majelis taklim dibagi menjadi dua yaitu faktor internal yaitu niat dari diri masing individu untuk mempelajari ilmu agama dan faktor eksternal seperti dorongan lingkungan dan keluarga, cara penyampaian dari para ustadz, (3) Banyak sekali perubahan yang dirasakan masyarakat setelah diselenggarakannya majelis taklim diantaranya jamaah tempat ibadah meningkat, pakaian lebih tertutup, memiliki pedoman dalam melakukan ibadah, tempat maksiat berangsur menghilang, dapat meninggalkan kebudayaan yang tidak sesuai syariat seperti pemberian sesajen.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusnadi, 2023) yang berjudul “Upaya Majelis taklim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keislaman Masyarakat Condet Balekambang Rw 02 Kramat Jati Jakarta Timur”. Penelitiannya memperoleh hasil bahwa (1) Masyarakat Rw 02 Kelurahan Balekambang masih kurang dalam pengetahuan ilmu keagamaan sehingga masih jauh dari perilaku sehari-hari masyarakatnya jauh dari tuntunan ajaran agama islam, (2) Faktor pendukung yang memadai seperti fasilitas masjid membuat majelis taklim berjalan lancar dan masyarakat bisa belajar dengan baik, meskipun ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal yaitu

penjelasan kurang, dan dari faktor eksternalnya faktor cuaca atau urusan pribadi jamaahnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhktar Mas'ud, 2021) yang berjudul "Efektivitas Majelis taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan". Hasil dari penelitian ini menunjukkan landasan organisasi perkumpulan taklim, meliputi kebijakan pemerintah, pendanaan, khususnya sumber pendanaan, fungsi manajemen pendidikan dalam penyelenggaraan perkumpulan taklim, pemanfaatan sumber daya manusia dan anggota serta mahasiswa perkumpulan taklim. Tantangan implementasi dalam pelaksanaan Majelis taklim antara lain Era globalisasi, kemerosotan moral masyarakat dan maraknya urusan dunia dapat memberikan sesuatu yang bersifat materi dan kurang berminat untuk menekuni amaliyah untuk mempersiapkan dan menafkahi masa depan. Harapan- harapan dalam pelaksanaan Konferensi Taklim antara lain membangun umat beriman dan meningkatkan kecerdasan dalam bidang keagamaan, mempererat hubungan silaturahmi dan Ukhuwah Islamiyah, serta pusat ilmu pengetahuan di masyarakat yaitu dengan terselenggaranya Masyarakat Taklim membawa harapan besar bagi umat Islam yaitu Pusat Informasi Perkembangan Islam, ilmu pengetahuan, pusat promosi ilmu keislaman dan pusat penyuluhan agama islam.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Lukman, dkk. 2019) yang berjudul "Peranan Majelis taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuannya untuk menggali pemahaman agama masyarakat di Desa Kebonjati RW 03. Lebih detailnya penelitian ini bertujuan untuk menggali materi yang disampaikan oleh para da'i, cara-cara yang melandasinya, pelaksanaannya dan hasil yang diperoleh. mad'u dari mengikuti kegiatan majelis taklim. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tentang mengetahui secara jelas gambaran pemahaman ideologi yang akan terjadi pada masa yang akan datang, khususnya tentang peran Majelis taklim At-Taubah dalam memajukan pemahaman keagamaan dan pola perilaku umat beragama yang tinggal di lingkungan Kebonjati Sumedang. desa. Hasil

penelitian yang dilakukan pada majelis taklim At-Taubah menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai organisasi informal, berada di tengah-tengah masyarakat dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pemahaman keagamaan di masyarakat Desa Kebonjati. Hal ini terlihat jelas pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang semakin religius.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Nada Fitriana Efendi, 2022) yang berjudul “Upaya Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Majelis taklim Jami’atul Hidayah di Desa Tegal Asri Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya para pemuka agama yaitu suatu usaha atau tindakan tertentu dalam hal ini berupa kegiatan pengajian yang dilakukan di suatu lembaga tempat berkumpul dan dipelajarinya ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin memperdalam ajaran agama Islam. Peningkatan juga dapat dipahami sebagai kemajuan seseorang yang tidak dapat memahami, seseorang yang tidak dapat menjadi kompeten. Perbaikan adalah suatu proses, cara atau tindakan untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggali upaya para tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan Masyarakat Jami’atul Hidayah Taklim serta faktor-faktor yang memudahkan dan menghambat upaya Masyarakat Jami’atul Hidayah Taklim oleh tokoh agama untuk meningkatkan pemahaman keagamaan pada Masyarakat Taklim Jami’atul Hidayah, Desa Tegal Asri, Kecamatan Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil penelitian nampaknya upaya para pemuka agama dalam meningkatkan pemahaman agama sudah dilakukan dengan baik, namun kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman agama bagi jamaahnya, faktor pendukung upaya para tokoh agama ini adalah sarana dan prasarana yang memadai, sehingga semangat untuk mengikuti kegiatan jamaah dan semangat solidaritas antar anggotanya untuk terus mengikuti kegiatan jamaah. Selain itu, faktor pendukung juga datang dari tokoh agama berpengalaman yang ikhlas dalam mengajar. Lalu

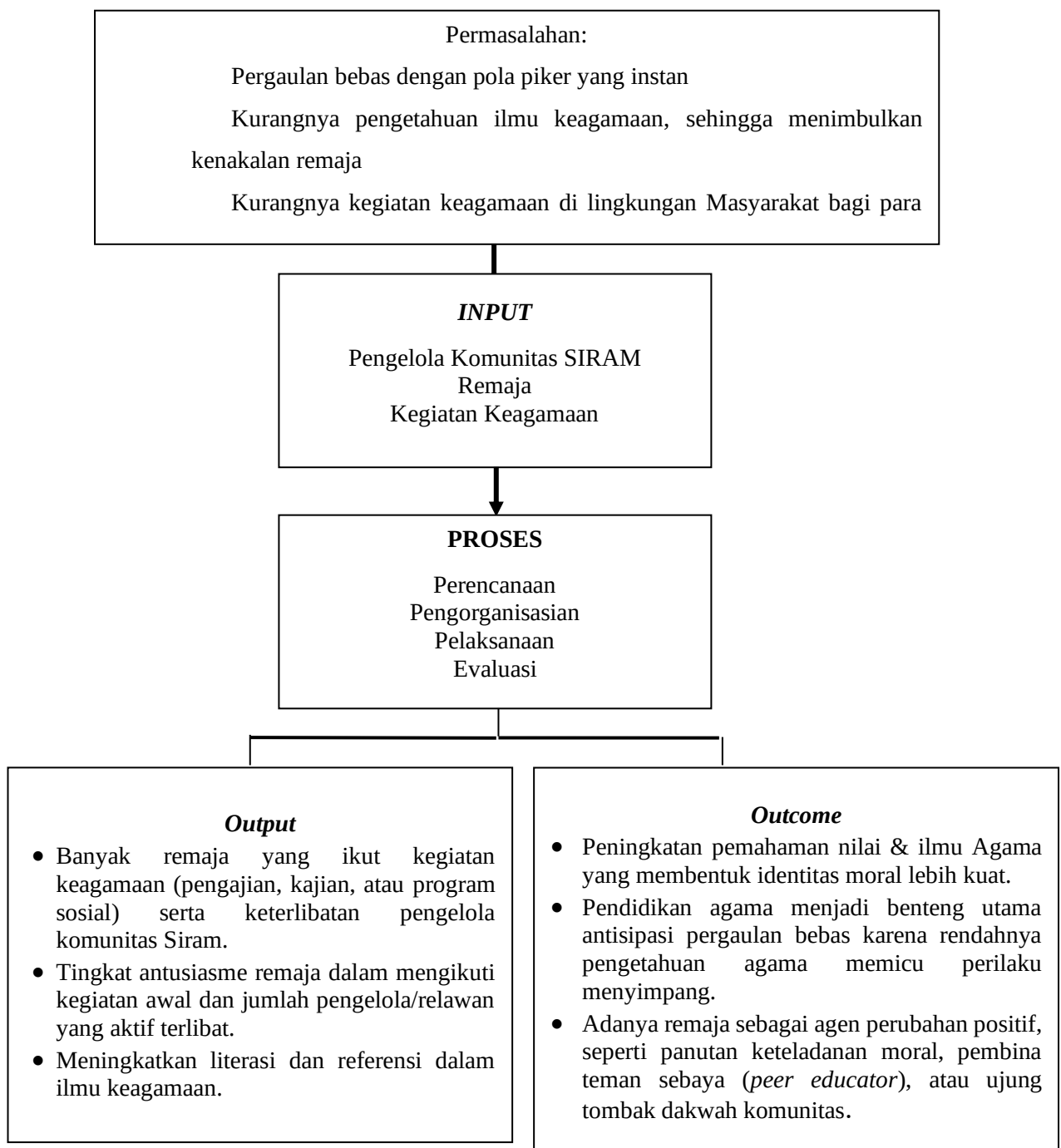
ada faktor penghambatnya yaitu pihak gereja sendiri, dimana sebagian besar perkumpulan yang ada di desa tersebut masih memegang teguh kepercayaan adat, kegiatan perkumpulan dan asal muasal perkumpulan.

2.3. Kerangka Konseptual

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang dikenal masih kental akan agamanya, namun seiring dengan perkembangan zaman sekarang yakni era globalisasi dan modernisasi mempengaruhi pola hidup, pola tindak dan pola pikir masyarakat. Cepatnya perkembangan zaman di era digitalisasi ini, tidak menjadikan kota seperti Tasikmalaya juga mendapatkan pengaruh negatif dari era globalisasi dan modernisasi ini. Kurangnya kebijaksanaan dalam era digitalisasi ini mengakibatkan masyarakat di Kota Tasikmalaya menjadi masyarakat yang egoism, hingga terjadinya perpecahan antara kelompok karena kepentingan-kepentingannya pribadi, terutama pada kelompok remaja. Hal tersebut terindikasi dalam proses pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti, yang tergambar bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya persoalan itu dalam lingkungan remaja ialah kurangnya pengetahuan dan kegiatan keagamaan. Persoalan itulah yang menjadikan para remaja ini tumbuh dengan gaya hidup dan pola pikir yang bebas.

Dari permasalahan di atas banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengupayakan agar permasalahan di lingkungan remaja tersebut dapat diselesaikan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kota Tasikmalaya sendiri ialah kegiatan majelis taklim. Kegiatan majelis taklim merupakan tempat pembelajaran ilmu agama yang bersifat nonformal. Proses kegiatan majelis taklim menjadi bentuk yang diusung oleh masyarakat, melalui komunitas Sinergi Remaja Masjid (Siram). Komunitas siram merupakan komunitas yang menjadi pelopor anak remaja untuk melakukan kegiatan keagamaan, salah satunya adalah membentuk program majelis taklim dengan tujuan untuk memfasilitasi dan mewadahi remaja dalam belajar ilmu agama dengan nuansa pembelajaran yang kekinian sesuai dengan kondisi zaman membuat anak remaja tertarik untuk mengikuti kegiatan majelis taklim. Jika kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan

baik maka akan menjadi sebuah dorongan untuk menyelesaikan persoalan remaja di Kota Tasikmalaya. Akan tetapi, studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan bahwa masih banyak persoalan remaja yang masih terjadi terkait dengan pemahaman tentang keagamaan terutama persoalan degradasi moral. Maka dari itu, dilakukan penelitian terkait dengan permasalahan tersebut dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Agar memudahkan pembaca memahami alur penelitian ini, peneliti menggambarkan kerangka penelitian pada bagan berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Upaya Pengelola Majelis taklim dalam peningkatan kegiatan keagamaan remaja di kota Tasikmalaya (Studi pada Komunitas Sinergi Remaja Masjid)?